

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu bagian materi dengan materi yang lain untuk menemukan hasil. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “Analisis adalah penguraian suatu kelompok atas berbagai bagiannya dan pengenalan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Menurut Sugiyono (2018) analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh sendiri maupun orang lain. Analisis juga dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan akan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Munira, 2020).

Jugiyanto (dalam Maryamah, 2017) mengemukakan bahwa analisis adalah penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya. Sedangkan menurut Misra (2018) analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks.

Berdasarkan uraian definisi yang telah dipaparkan, analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Analisis berfungsi untuk menguraikan suatu hal menjadi komponen kecil dan untuk mengetahui hubungan-hubungan antara setiap komponen tersebut.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan berpikir yang bertujuan untuk menciptakan atau menemukan ide baru yang berbeda, tidak umum, orsinil yang membawa hasil yang pasti dan tepat (Andiyana et al., 2018). Dalam penelitian La Moma (2015), mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang terait dengan kepekaan terhadap suatu masalah, mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berpikir kreatif matematis dan dalam bidang lainnya merupakan suatu kemampuan yang harus dikembangkan terutama dalam menghadapi era kemajuan dan persaingan yang semakin ketat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, salah satu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber yang sejenis.

Berpikir kreatif meliputi kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan banyak ide dan cara, menghasilkan gagasan yang bermacam-macam, dapat menciptakan cara yang baru dan tidak ada persamaan dengan yang lain serta mampu mengembangkan suatu ide (Rasnawati et al., 2019). Dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak terlepas dari soal-soal yang dituntut untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga penting bagi peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang tertuang dalam soal-soal yang mereka hadapi dengan solusi yang kreatif karena matematika tidak selalu dapat diselesaikan dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Hal ini juga mendorong siswa dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat untuk berpikir kreatif (Ratna et al., 2020).

Khusus dalam matematika, Balka (dalam Mann, 2005) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis meliputi kemampuan berpikir konvergen dan berpikir divergen, yang dirinci menjadi: a) kemampuan memformulasi hipotesis matematika yang difokuskan pada sebab dan akibat dari suatu situasi masalah matematis; b) kemampuan menentukan pola-pola yang ada dalam situasi-situasi masalah matematis; c) kemampuan memecahkan kebuntuan pikiran dengan mengajukan solusi-solusi baru

dari masalah-masalah matematis; d) kemampuan mengemukakan ide-ide matematika yang tidak biasa dan dapat mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya; e) kemampuan mengidentifikasi informasi matematis yang hilang dari masalah yang diberikan; f) kemampuan merinci masalah matematis yang umum ke dalam sub-sub masalah yang spesifik.

Berpikir kreatif matematis dapat bermanfaat untuk melatih kemampuan berpikir divergen pada matematika (Marliani 2015). Selain itu adapun faktor yang mempengaruhi berpikir kreatif menurut Rogers (dalam Panjaitan & Surya, 2017) diantaranya:

- (1) Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intristik).
- (2) Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Ada lima tahap pemecahan masalah secara kreatif yang diperluas dengan proses divergen (Karim, 2016), yaitu:

- (1) *Fact finding* (menemukan fakta)
- (2) *Problem finding* (menemukan masalah)
- (3) *Idea finding* (menemukan gagasan)
- (4) *Solution finding* (menemukan jawaban)
- (5) *Acceptance finding* (menemukan penerimaan)

Munandar (dalam Hendriana, 2017) menguraikan indikator berpikir kreatif secara rinci sebagai berikut:

- (1) Kelancaran meliputi: mencetuskan banyak ide, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- (2) Kelenturan meliputi: menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi; melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- (3) Keaslian meliputi: mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; memikirkan cara yang tidak lazim; mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagiannya.
- (4) Elaborasi meliputi: mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; menambah atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Menurut Guilford (dalam Panjaitan & Surya, 2017) mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

- (1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas dan bukan kualitas.
- (2) Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
- (3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- (4) Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Rasnawati et al., (2019) juga mengemukakan komponen berpikir kreatif matematis. Pertama, *fluency* adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak. Kedua, *flexibility* adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak pemikiran. Ketiga, *originality* adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik. Keempat, *elaboration* adalah kemampuan untuk menambah atau memerinci hal-hal detail dari suatu objek, gagasan atau situasi. Keempat aspek inilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yang bersifat umum. Dari keterangan tersebut, peserta didik dapat dikatakan mampu berpikir kreatif apabila dapat menunjukkan karakteristik berpikir kreatif dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan uraian definisi para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan suatu gagasan, ide atau hasil penyelesaian baru yang bervariasi dan memiliki lebih dari satu penyelesaian.

Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Munandar (dalam Hendriana, 2017). Berikut indikator kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Indikator	Penjelasan
Kelancaran (<i>fluency</i>) Kemampuan menghasilkan berbagai ide terhadap permasalahan yang diberikan dan menyelesaikannya dengan lancar	Mencetuskan banyak ide, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
Kelenturan (<i>flexibility</i>) Kemampuan yang berkaitan dengan memandang masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda atau menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda	Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi; melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
Keaslian (<i>originality</i>) Kemampuan menghasilkan gagasan baru yang berbeda dengan caranya sendiri	Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; memikirkan cara yang tidak lazim; mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagiannya.
Elaborasi (<i>elaboration</i>) Kemampuan memerinci jawaban yang dihasilkan dengan detail	Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; menambah atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Berikut merupakan contoh soal bangun ruang sisi datar yang memuat indicator kemampuan berpikir kreatif matematis:

Reina sedang mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh gurunya yaitu mencari bangun ruang sisi datar yang mempunyai volume sama. Ia baru menemukan sebuah balok ABCD.EFGH dengan ukuran panjang 9 cm, lebar 6 cm, dan tinggi $\frac{2}{3}$ dari lebarnya. Bantulah Reina menemukan bangun ruang sisi datar yang lain yang memiliki volume sama dengan ukuran rusuk yang berbeda! Gambarkan bangun tersebut beserta ukurannya!

Penyelesaian:

Kelancaran (*fluency*)

Menghasilkan banyak pertanyaan atau perumusan

Diketahui :

Sebuah bangun balok dengan ukuran:

Panjang = 9 cm,

Lebar = 6 cm

Tinggi = $\frac{2}{3}$ lebar

Tinggi = $\frac{2}{3} \cdot 6 = 4$ cm.

Volume Balok ABCD.EFGH adalah 216 cm^3 .

Ditanyakan :

1. Ada berapa bangun ruang yang dapat digambarkan?
2. Berapa ukuran rusuk kubus agar memenuhi syarat volume balok ABCD.EFGH?
3. Berapa ukuran rusuk prisma agar memenuhi syarat volume balok ABCD.EFGH?
4. Berapa ukuran rusuk limas agar memenuhi syarat volume balok ABCD.EFGH?

Kelenturan (*flexibility*)

Memiliki ragam jawaban (bervariatif)

Ada 3 bangun ruang sisi datar yang dapat digambarkan yaitu bangun kubus, prisma, dan limas.

Alternatif 1 dan Cara Pengerjannya:

Mencari volume bangun kubus

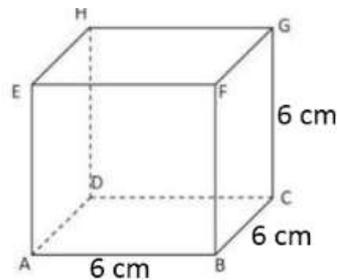
$$\text{Volume kubus} = s^3$$

$$216 = s^3$$

$$\sqrt[3]{216} = s$$

$$s = 6 \text{ cm.}$$

Jadi, ukuran rusuk kubus yang memenuhi syarat volume adalah 6 cm.



Gambar 2.1 Kubus

Alternatif 2 dan Cara Pengerjannya:

Mencari volume bangun limas segiempat dengan menentukan luas

$$\text{Dimisalkan } s = 9 \text{ cm}$$

$$\text{Luas alas} = s^2 = 9^2 = 81 \text{ cm}^2$$

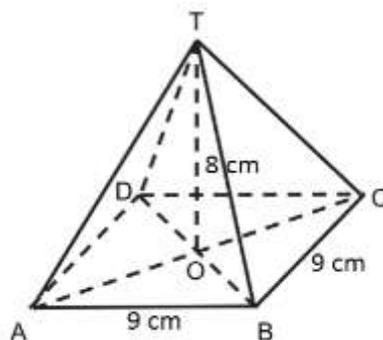
Kemudian, hitung volume limas

$$\text{Volume Limas} = \frac{\text{Luas alas} \times \text{tinggi}}{3}$$

$$216 = \frac{81 \times \text{tinggi}}{3}$$

$$\frac{648}{81} = \text{tinggi} \rightarrow \text{tinggi} = 8 \text{ cm.}$$

Jadi, ukuran limas yang memenuhi syarat volume ialah sisi alas 9 cm, tinggi 8 cm.



Gambar 2.2 Limas

Alternatif 3 dan Cara Pengerjannya:

Mencari volume prisma segitiga dengan teorema pythagoras

$$\text{Luas alas} = \frac{1}{2} \text{ alas} \times \text{tinggi}$$

$$\text{Luas alas} = \frac{1}{2} \times 6 \times 8$$

$$\text{Luas alas} = 24 \text{ cm}$$

Kemudian, hitung volume prisma

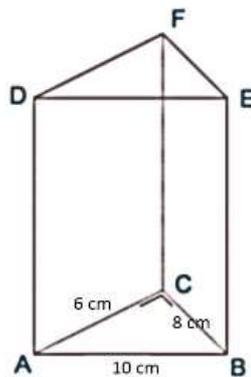
$$\text{Volume prisma} = \text{Luas alas} \times \text{tinggi prisma}$$

$$216 = 24 \times \text{tinggi}$$

$$\text{tinggi} = \frac{216}{24}$$

$$\text{tinggi} = 9 \text{ cm}$$

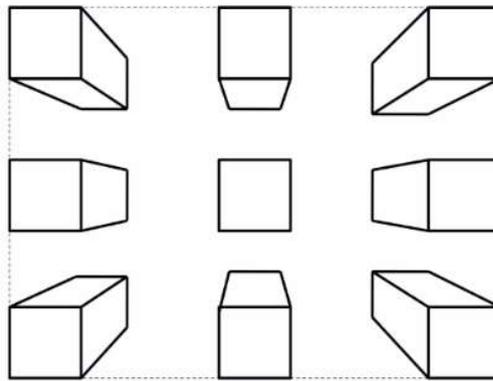
Jadi, ukuran prisma yang memenuhi syarat volume adalah alas 6 cm, tinggi alas 8 cm dan tinggi prisma 9 cm.



Gambar 2.3 Prisma Segitiga

Keaslian (*originality*)**Melakukan hal yang berbeda dan unik.**

- Menggambarkan suatu bangun ruang sisi datar dari sudut pandang yang berbeda.
- Menemukan berbagai kemungkinan jawaban dengan menggunakan cara sendiri bagaimana penyelesaian ditemukan dengan menulis hasil hitungan dan gambarannya sendiri dalam menemukan bangun ruang yang dimana jika dihitung volumenya sama dengan soal yang diberikan.



Gambar 2.4 Contoh Indikator Keaslian

Elaborasi (*elaboration*)

Memperinci detail-detail jawaban yang diberikan.

2.1.3 Kecerdasan Spasial

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil pembelajaran peserta didik. Seorang ahli berasal dari Harvard, Gardner (trans, 1993) mengemukakan dalam bukunya “*Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligence*“, kecerdasan yang dimiliki oleh individu ada 8, yaitu: 1) Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*); 2) Kecerdasan logika-matematika (*logical mathematical intelligence*); 3) Kecerdasan ruang (*spacial intelligence*); 4) Kecerdasan musik (*musical intelligence*); 5) Kecerdasan tubuh kinestetik (*bodily kinesthetic intelligence*); 6) Kecerdasan antarpribadi (*interpersonal intelligence*); 7) Kecerdasan intrapribadi (*intrapersonal intelligence*); 8) Kecerdasan natural (*naturalistic intelligence*).

Jyantika et al. (2013) menyatakan kecerdasan spasial didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak. Orang yang memiliki kecerdasan spasial akan mempunyai kapasitas mengelola gambar, bentuk, dan ruang tiga dimensi dengan aktivitas utama mengenali bentuk, warna, dan ruang serta menciptakan gambar secara mental maupun realistik. Sejalan dengan pendapat Alimuddin dan Trisnowali (2015) yang mengatakan kecerdasan spasial juga diperlukan adanya pemahaman kiri-kanan, pemahaman perspektif, menghubungkan konsep spasial dengan angka, kemampuan dalam mentransformasi mental dari bayangan visual yang tak lain merupakan kerja otak.

Salah satu kecerdasan yang mempunyai peranan terhadap prestasi peserta didik adalah kecerdasan spasial (Achdiyat & Utomo, 2018). Dalam penelitiannya, Amir (2013) mengatakan ciri-ciri kecerdasan spasial antara lain: lebih mengingat wajah dibandingkan nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek dalam benaknya, senang melihat foto atau gambar, senang mencorat-coret, menggambar sesuatu dengan sangat detail dan realistis.

Indikator kecerdasan spasial yang dikemukakan oleh Ningsih dan Budiarto (dalam Khoerunnisa, 2021) adalah sebagai berikut:

1) Pengimajinasian (*Imagination*)

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan spasial akan lebih banya belajar dengan melihat dibandingkan dengan mendengarkan. Pada saat presentasi peserta didik lebih tertarik dengan membuat gambar visual dalam menyajikan informasi dan lebih mudah mempelajari konsep berdasarkan hasil penglihatannya.

2) Pengkonsepan (*Conceptualization*)

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan spasial adlah peserta didik yang holistik yang memegang konsep lebih bai dari pada kenyataan-kenyataan individu. Peserta didik mampu menyatukan dan membangun kerangka kerja konseptual untuk menunjukkan hubungan antara konsep dengan objek.

3) Pemecahan masalah (*Problem solving*)

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan spasial adalah pemikir yang berbeda, yang lebih memilih jalur sosial yang tidak biasa dan beberapa strategi untuk memecahan masalah. Mereka lebih suka bermain-main dengan masalah dan terkadang menemukan banyak strategi dalam pemecahan masalah.

4) Pencarian pola (*Problem seeking*)

Peserta didik tidak hanya unggul dalam menemukan pola pada angka-angka tetapi mampu memnemukan pola secara berurutan serta dihubungkan dengan prinsip matematika.

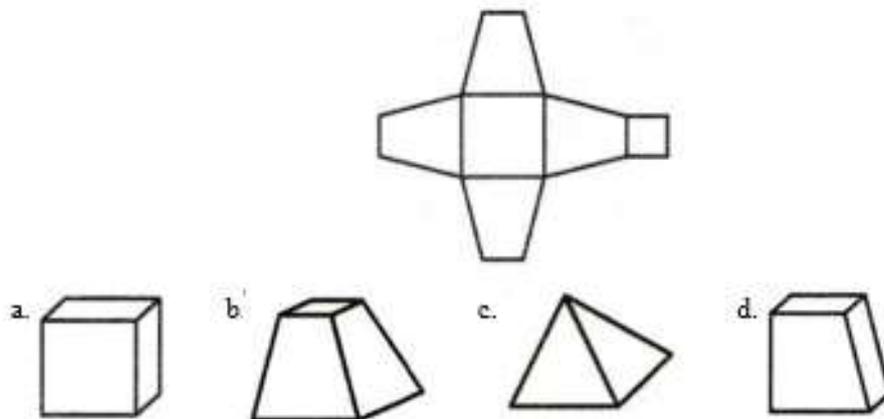
Tartre pada tahun 1990 (dalam Halim, 2020) mengemukakan pengkategorian kecerdasan spasial menjadi dua, yaitu *spatial visualization*, dan *spatial orientation*. Hal tersebut seperti yang telah diklasifikasikan oleh Barnea, sebagai berikut:

1. *Spatial visualization*, kemampuan untuk mengetahui secara akurat objek tiga dimensi dari representasi dua dimensi.
2. *Spatial orientation*, kemampuan memvisualisasikan seperti apa representasi akan terlihat dari perspektif yang berbeda.
3. *Spatial relation*, kemampuan untuk memvisualisasikan efek pengoperasian seperti rotasi dan refleksi.

Indikator yang dibahas dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Barnea (dalam Halim, 2020) yaitu *spatial visualization*, *spatial orientation*, *spatial relation*. Berikut contoh tes dari tiap indikator kecerdasan spasial:

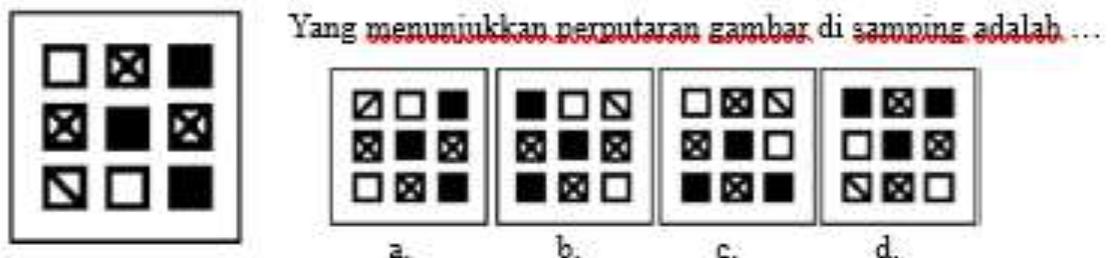
1) *Spatial visualization*

Untuk nomor 1 sampai 5 perhatikan gambar! Jika dilihat dalam bentuk tiga dimensi akan menjadi



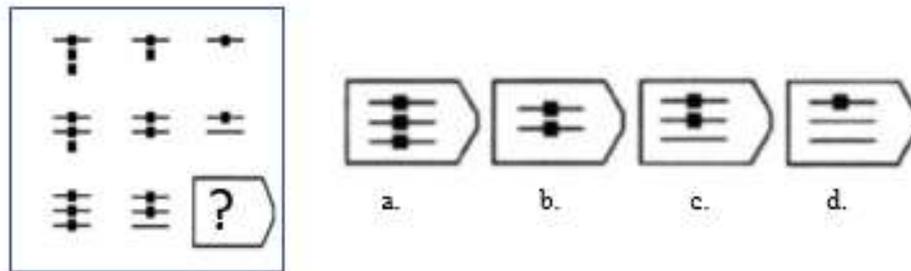
Gambar 2.5 Contoh Tes Kecerdasan Spasial Indikator *Spatial Visualization*

2) *Spatial orientation*



Gambar 2.6 Contoh Tes Kecerdasan Spasial Indikator *Spatial Orientation*

3) Spatial relation



Gambar 2.7 Contoh Tes Kecerdasan Spasial Indikator *Spatial Relation*

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan spasial peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, sedang dan rendah menggunakan acuan yang dikemukakan Sudijono (dalam Islamiati, Abdi & Desfandi, 2017). Akumulasi skor angket dan tes selanjutnya dihitung rata-rata dan simpangan baku untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan spasial. Berikut kategori penilaian kecerdasan spasial peserta didik berdasarkan batasan skor yang diperoleh:

1. Kategori peserta didik dengan kecerdasan spasial tinggi ($x > 110$)
2. Kategori peserta didik dengan kecerdasan spasial sedang ($92 \leq x \leq 110$)
3. Kategori peserta didik dengan kecerdasan spasial rendah ($x < 92$)

Berdasarkan uraian definisi kecerdasan spasial yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merepresentasikan, menggambarkan, memvisualisasikan suatu objek dengan sangat detail dan realistis. Individu yang mempunyai kecerdasan spasial mampu mengimajinasikan, merubah atau memanipulasi bentuk gambar dan melihat objek dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

2.1.4 Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang adalah bangun yang memiliki volume dan terdiri dari berbagai komponen misalnya seperti sisi, rusuk, diagonal ruang, diagonal bidang, bidang diagonal, sudut dan sebagainya (Nugraha & Muhtadi, 2015). Bangun ruang digolongkan menjadi dua bagian yaitu bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi lengkung. Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang dengan sisi berbentuk mendatar (tidak

lengkung). Bangun ruang sisi datar mempunyai unsur lebih dari dua sisi, rusuk dan mempunyai titik sudut.

Dapat disimpulkan, bangun ruang adalah bangun yang memiliki isi dan volume dan sisi yang membatasi. Bangun ruang sisi datar mempunyai unsur sisi, permukaan, mempunyai tepi yakni tempat bertemunya satu sisi dengan sisi lainnya dan mempunyai sudut. Adapun kompetensi dasar dan indikator pencapaian materi bangun ruang sisi datar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 KD dan IPK Bangun Ruang Sisi Datar

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.9 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma dan limas)	4.9.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas serta volume kubus dan balok 4.9.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas serta volume prisma dan limas

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan ini, ditemukan beberapa referensi sebagai rujukan atau acuan sebagai dasar kajian yang relevan, Yhana Alfianadevi Muthaharah (2018) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar”. Dalam penelitiannya, Yhana menggunakan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang dikemukakan oleh *The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam jenjang pendidikan yang sama. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sama dan masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memenuhi aspek berpikir kreatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yhana Alfianadevi Muthaharah peneliti melakukan penelitian dengan indikator yang berbeda. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Guilford.

Dalam penelitiannya, Muhammad Arfan Andiyana, Rippi Maya, Wahyu Hidayat (2018) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP kelas IX di Desa Ngamprah pada materi bangun ruang masih sangat rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andiyana, Maya, & Hidayat, dilakukan penelitian kemampuan berpikir kreatif matematis dengan subjek peserta didik kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar.

Mutiara Budhi Nuursya’baani, Adde Iskandar, Ferry Fedianto (2022) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Strategi Penyelesaian Soal Abstrak Geometri Terhadap Kecerdasan Visual Spasial”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara peserta didik putra dengan peserta didik putri dalam penyelesaian soal geometri, dan jenis kelamin menjadi faktor yang cukup mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan soal-soal geometri yang bersifat abstrak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuursya’baani, Iskandar, dan Fedianto, peneliti mengeksplor kemampuan berpikir kreatif matematis yang ditinjau dari kecerdasan spasial pada materi bangun ruang sisi datar.

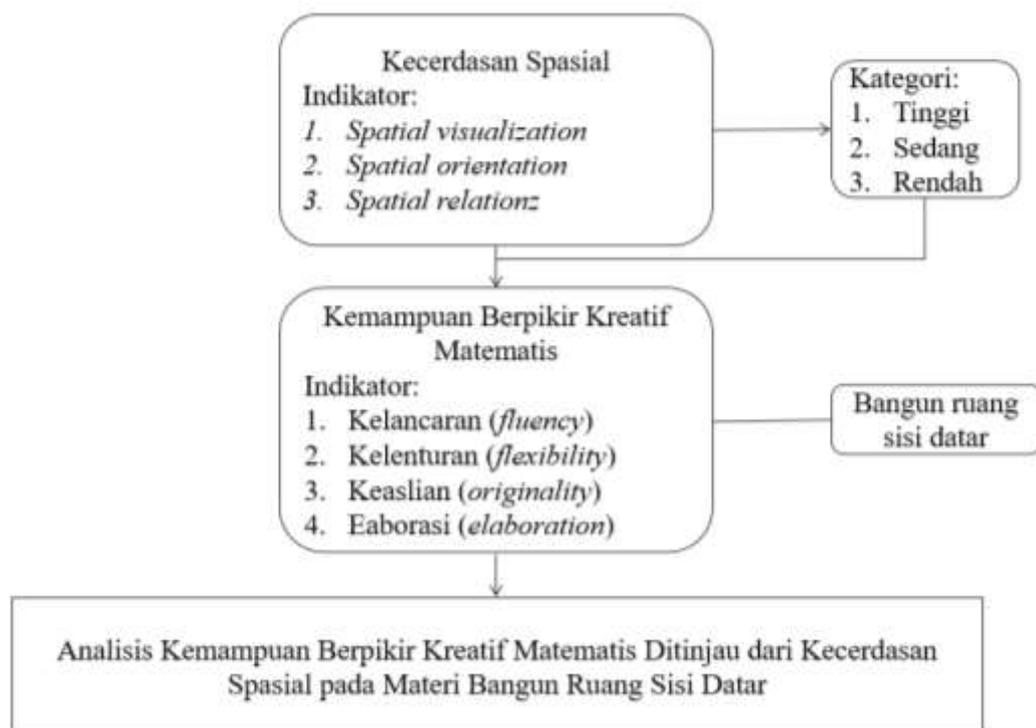
2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap suatu masalah, mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah (La Moma, 2016). Bagi peserta didik yang mempunyai tingkat berpikir kreatif tinggi akan memberikan motivasi internal untuk mendorong peserta didik agar tertarik belajar matematika. Hal ini sejalan dengan Supardi (2015) yang mengatakan bahwa prestasi belajar akan tercapai dengan maksimal jika pemahaman konsep tertata dengan baik, hal ini menuntut berpikir kreatif yang merupakan salah satu potensi yang sangat besar yang harus diembangkan, sehingga wajar jika berpikir kreatif mempengaruhi prestasi belajar matematika. Indikator kemampuan berpikir kreatif ini berkaitan dengan kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan elaborasi (*elaboration*).

Dalam penelitiannya, Rahmawati et al. (2022) menyatakan salah satu faktor yang mendukung peserta didik dalam kemampuan berpikir kreatif adalah kecerdasan yang

dimiliki oleh peserta didik seperti kecerdasan spasial. Indikator kecerdasan spasial menurut Nuraini et al. (2022) antara lain: 1) Pencarian pola; 2) Pengkonsepan; 3) Pemecahan masalah; 4) Pengimajinasian. Kemampuan seseorang dalam berpikir kreatif sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spasial karena peserta didik dapat mengembangkan, menambah dan memperkaya suatu gagasan pada kemampuan keruangan, sedangkan keruangan sendiri berkaitan dengan kemampuan memanipulasi, merotasi, serta memvisualisasikan suatu benda (Yuliati et al., 2021). Materi yang berkaitan dengan kemampuan berppikir kreatif matematis dan kecerdasan spasial adalah geometri khususnya pada materi bangun ruang sisi datar yang di dalamnya peserta didik dituntut untuk memvisualisasikan dan merepresentasikan ke dalam bentuk gambar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Fiantika (dalam Fajri, 2019:386) mengatakan bahwa geometri adalah titik, garis, bidang dan ruang.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini disajikan secara singkat pada gambar berikut:



Gambar 2.8 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa batasan masalah dalam suatu penelitian dinamakan dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (p. 285). Fokus penelitian bertujuan untuk mempermudah menganalisis hasil penelitian, dalam hal ini, peneliti memfokuskan permasalahan penelitian dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan hasil analisis kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan soal yang memuat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang ditinjau dari kecerdasan spasial yang telah dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.